

Studi Komparatif Sistem Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Finlandia: Analisis Kurikulum, Kualifikasi Guru, dan Mutu Pembelajaran

Diah Hati Ningrum^{1*}, Reti Nurby², Anistia Soraya³, Monasisilia⁴, Erna Retna Safitri⁵, Hudaidah⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sriwijaya

E-mail: 06032682529051@student.unsri.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4069>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 8 Desember 2025

Kata kunci

PAUD,
Kurikulum,
Kualifikasi guru,
Mutu pembelajaran,
Perbandingan

Keywords

Early Childhood Education,
Curriculum,
Teacher qualifications,
Learning quality,
Comparison



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Finlandia berdasarkan aspek kurikulum, kualifikasi guru, dan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) dan analisis isi (content analysis) dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Finlandia fleksibel, adaptif, dan berbasis pengembangan holistik anak dengan integrasi nilai kesetaraan, inklusi, dan karakter, sedangkan kurikulum Indonesia lebih terarah pada pencapaian kompetensi dasar dan integrasi nilai yang belum merata. Kualifikasi guru di Finlandia menekankan pendidikan formal sarjana PAUD, kompetensi pedagogik tinggi, sertifikasi wajib, dan pelatihan berkelanjutan, sedangkan di Indonesia kompetensi guru bervariasi dan pelatihan berkelanjutan terbatas. Mutu pembelajaran Finlandia unggul melalui metode bermain dan eksplorasi, evaluasi formatif, keterlibatan anak aktif, serta sarana-prasarana yang memadai, sementara di Indonesia masih bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas. Studi ini menyarankan adaptasi praktik terbaik Finlandia untuk meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia.

This study aims to analyze the differences and similarities between the early childhood education (PAUD) systems in Indonesia and Finland based on curriculum, teacher qualifications, and learning quality. The study used a qualitative approach using library research and content analysis methods from various scientific journals, articles, and official publications. The results show that the Finnish curriculum is flexible, adaptive, and based on holistic child development with an integration of equality, inclusion, and character values. While the Indonesian curriculum is more focused on achieving basic competencies and unevenly integrating values. Teacher qualifications in Finland emphasize formal undergraduate PAUD education, high pedagogical competence, mandatory certification, and ongoing training, while in Indonesia teacher competencies vary and ongoing training is limited. Finnish learning quality excels through play and exploration methods, formative evaluation, active child involvement, and adequate infrastructure, while in Indonesia it still relies on teacher readiness and facilities. This study suggests adapting Finnish best practices to improve the quality of PAUD in Indonesia.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Diah Hati Ningrum, et al (2025) Studi Komparatif Sistem Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Finlandia: Analisis Kurikulum, Kualifikasi Guru, dan Mutu Pembelajaran 4(2) 12442- 12448
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4069>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, emosional, maupun karakter (Kangas, Lastikka, & Arvola, 2023; Ranta, 2023). Kualitas PAUD sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kurikulum yang diterapkan, kualifikasi dan profesionalisme guru, serta sistem penjaminan mutu pembelajaran. Meskipun demikian, praktik PAUD di berbagai negara menunjukkan perbedaan signifikan, terutama dalam pengelolaan kurikulum, standar kualifikasi guru, dan mutu pembelajaran (Hilander, 2023; Lavanti, 2023).

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, berbagai tantangan masih dihadapi, termasuk ketimpangan kualitas antar lembaga, kesiapan guru dalam menjalankan kurikulum baru, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran (Anggraini et al., 2024; Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Pandemi COVID-19 semakin memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran karena terbatasnya akses teknologi dan efektivitas pembelajaran jarak jauh (Solekhah, 2020; Ningtyas et al., 2023). Selain itu, kompensasi dan apresiasi terhadap guru PAUD di Indonesia masih terbatas, yang berdampak pada motivasi dan profesionalisme tenaga pendidik (Prayoga et al., 2024).

Sebaliknya, Finlandia dikenal memiliki sistem PAUD yang maju dan holistik, menekankan integrasi pendidikan dan pengasuhan anak melalui pendekatan *educare*, serta pembelajaran berbasis bermain yang menekankan kesejahteraan dan perkembangan holistik anak (OECD, 2022; Kangas, 2023). Guru PAUD di Finlandia memiliki kualifikasi akademik tinggi dan dukungan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran (Ranta, 2023). Meski demikian, tantangan tetap ada, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan inklusi pendidikan dan menghadapi kompleksitas perkembangan anak di era modern (Hilander, 2023; Lavanti, 2023). Perbedaan konteks antara Indonesia dan Finlandia inilah yang memunculkan kebutuhan akan penelitian komparatif sistem PAUD.

Urgensi penelitian ini muncul karena Indonesia perlu meningkatkan mutu PAUD secara berkelanjutan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru PAUD adaptif, inovatif, dan mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak (Sudirman, 2023; Dwiputri et al., 2024). Studi ini penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) yang dapat diadaptasi secara kontekstual di Indonesia, dengan mempertimbangkan keberhasilan model Finlandia yang menekankan kesejahteraan guru dan kualitas pembelajaran (OECD, 2022; Ranta, 2023).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian internasional menekankan pentingnya integrasi pendidikan, pengasuhan, dan kesejahteraan anak di PAUD, terutama melalui pembelajaran berbasis bermain dan pengembangan kompetensi guru yang kuat (Kangas, 2023; Hilander, 2023; Niu et al., 2024). Di Indonesia, penelitian terkait PAUD lebih banyak bersifat deskriptif, berfokus pada implementasi kebijakan kurikulum, pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan, serta adaptasi pembelajaran pascapandemi (Solekhah, 2020; Dwiputri et al., 2024; Ningtyas et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian, terutama dalam konteks komparatif antara Indonesia dan Finlandia yang melibatkan tiga aspek utama: kurikulum, kualifikasi guru, dan mutu pembelajaran secara terpadu (Niu et al., 2024).

Originalitas penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif terpadu yang tidak hanya membandingkan dokumen kebijakan, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pembelajaran dan profesionalisme guru PAUD. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komparatif PAUD lintas negara, khususnya antara negara berkembang dan maju. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pengelola PAUD, dan pendidik dalam merumuskan strategi peningkatan mutu PAUD di Indonesia yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dengan mengacu pada praktik terbaik dari sistem pendidikan Finlandia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai perbandingan sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dan Finlandia. Penelitian bersifat deskriptif-komparatif, di mana data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi, dan publikasi kebijakan yang berkaitan dengan sistem PAUD di kedua negara (Niu et al., 2024; Kangas, 2023). Dengan menggunakan metode

ini, peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara komprehensif tanpa terbatas oleh pengumpulan data lapangan, sehingga memungkinkan analisis yang sistematis dan kritis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antara literatur yang dikaji (Ambarwati et al., 2021). Fokus utama analisis mencakup tiga aspek: kurikulum, yang meliputi struktur, tujuan, pendekatan pedagogis, dan integrasi nilai; kualifikasi guru, mencakup pendidikan formal, kompetensi pedagogik, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan; serta mutu pembelajaran, yang mencakup metode pengajaran, strategi evaluasi, keterlibatan anak, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran (Sudirman, 2023; Retnaningsih & Khairiyah, 2022; Kangas, 2023).

Analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: pertama, pengumpulan dokumen dan literatur yang relevan dari sumber nasional dan internasional; kedua, reduksi data dengan memilah informasi berdasarkan indikator variabel; ketiga, penyajian data melalui deskripsi naratif dan tabel perbandingan antara Indonesia dan Finlandia; keempat, triangulasi data untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi; serta terakhir, interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai perbedaan, persamaan, dan praktik terbaik yang dapat diadaptasi ke konteks PAUD Indonesia.

Dengan menggunakan studi literatur sebagai metode utama, penelitian ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai sumber sekaligus menghasilkan analisis komparatif yang komprehensif mengenai kebijakan, kurikulum, kualifikasi guru, dan praktik pembelajaran di PAUD Indonesia dan Finlandia. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi elemen-elemen praktik terbaik yang berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia, sekaligus memperkuat landasan teoritis dan praktis untuk rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Analisis dokumen dan literatur menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kurikulum PAUD di Finlandia dan Indonesia, terutama pada empat aspek utama, yaitu struktur, tujuan, pendekatan pedagogis, dan integrasi nilai. Kurikulum Finlandia memiliki struktur yang fleksibel dan adaptif, memberikan kerangka umum bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai minat, kebutuhan, dan karakteristik anak. Fleksibilitas ini memungkinkan guru berkreasi dalam menentukan kegiatan belajar, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal (Kangas, 2023; Hilander, 2023). Sebaliknya, struktur Kurikulum Merdeka PAUD di Indonesia lebih terarah pada pencapaian kompetensi dan indikator pembelajaran. Meskipun mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan nilai budaya, implementasinya masih bervariasi antar lembaga dan belum sepenuhnya fleksibel bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik anak (Retnaningsih & Khairiyah, 2022; Anggraini et al., 2024).

Tujuan kurikulum Finlandia menekankan pengembangan holistik anak melalui pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Tujuan tersebut mencakup pengembangan kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta kesiapan anak untuk pendidikan berikutnya (Kangas, 2023). Sebaliknya, tujuan Kurikulum Merdeka PAUD di Indonesia lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dasar anak, meskipun telah mulai mengintegrasikan pengembangan karakter, nilai budaya lokal, dan aspek sosial-emosional.

Pendekatan pedagogis di Finlandia menekankan pembelajaran berbasis bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak melalui kegiatan yang menarik dan kreatif. Pendekatan ini mendorong anak untuk belajar secara mandiri sekaligus kolaboratif, sehingga kemampuan kognitif dan sosial-emosional dapat berkembang secara seimbang (Hilander, 2023). Di Indonesia, pendekatan bermain telah mulai diterapkan melalui Kurikulum Merdeka, namun penerapannya masih bergantung pada kesiapan guru dan sarana/prasarana pendukung. Akibatnya, pengalaman belajar anak di beberapa lembaga masih cenderung formal dan kurang menstimulasi kreativitas secara maksimal (Anggraini et al., 2024; Ningtyas et al., 2023).

Kurikulum Finlandia secara menyeluruh mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan, inklusi, keberagaman, dan karakter, yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari serta interaksi sosial anak. Sebaliknya, integrasi nilai dalam Kurikulum Merdeka Indonesia masih terbatas pada nilai budaya lokal dan karakter, dan implementasinya belum merata di seluruh lembaga PAUD. Hal ini menunjukkan

perlunya strategi penguatan kurikulum agar pencapaian kompetensi anak dapat selaras dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial dan budaya anak (Retnaningsih & Khairiyah, 2022; Solekhah, 2020).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum Finlandia lebih unggul dalam hal fleksibilitas, pendekatan berbasis anak, dan integrasi nilai secara menyeluruh, sedangkan kurikulum Indonesia telah menunjukkan kemajuan melalui Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasi, fleksibilitas guru, dan integrasi nilai secara optimal.

Kualifikasi Guru

Analisis dokumen dan literatur menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kualifikasi guru PAUD antara Finlandia dan Indonesia, khususnya terkait pendidikan formal, kompetensi pedagogik, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan. Di Finlandia, guru PAUD diwajibkan memiliki pendidikan formal di bidang pendidikan anak usia dini, yang umumnya setara dengan jenjang sarjana profesional. Pendidikan ini mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, psikologi pendidikan, serta strategi pembelajaran berbasis anak (Ranta, 2023; Kangas, 2023). Kompetensi pedagogik guru terus dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman praktik, sehingga guru mampu merancang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Selain itu, guru Finlandia diwajibkan memiliki sertifikasi profesional, yang menjadi indikator standar kompetensi, sekaligus menjamin kualitas pengajaran di semua lembaga PAUD (OECD, 2022).

Pelatihan berkelanjutan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Finlandia. Guru mendapatkan akses rutin terhadap program pengembangan profesional yang meliputi inovasi pedagogis, teknologi pendidikan, serta strategi pengelolaan kelas, sehingga praktik pembelajaran selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan anak (Hilander, 2023). Dukungan profesional ini didukung oleh kompensasi yang memadai dan penghargaan profesi, sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara konsisten.

Di Indonesia, sebagian besar guru PAUD telah memenuhi kualifikasi minimal pendidikan formal, yakni lulusan pendidikan guru PAUD atau setara. Namun, terdapat variasi kemampuan pedagogik, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai karakteristik anak (Sudirman, 2023). Sertifikasi guru telah diterapkan melalui program pendidikan profesi guru, tetapi cakupannya belum universal, sehingga kualitas guru bervariasi antar lembaga (Prayoga et al., 2024).

Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD di Indonesia masih terbatas pada program-program tertentu yang diselenggarakan pemerintah atau lembaga nonformal. Akses terhadap pelatihan inovatif, pembaruan pedagogis, dan integrasi teknologi belum merata, sehingga guru di beberapa wilayah mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kondisi ini berdampak pada kualitas pengajaran dan kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis anak secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa kualifikasi guru PAUD di Finlandia lebih unggul dibandingkan Indonesia dalam hal pendidikan formal, kompetensi pedagogik, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan. Sistem Finlandia yang mendukung profesionalisme guru secara menyeluruh memastikan praktik pembelajaran berkualitas tinggi, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan dalam keseragaman kualifikasi guru dan akses terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Mutu Pembelajaran

Analisis dokumen dan literatur menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mutu pembelajaran PAUD di Finlandia dan Indonesia, khususnya terkait metode pengajaran, strategi evaluasi, keterlibatan anak, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Di Finlandia, metode pengajaran menekankan pendekatan *child-centered learning* yang berbasis bermain, eksplorasi, dan proyek kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam menemukan konsep dan solusi melalui pengalaman belajar aktif (Kangas, 2023; Lavanti, 2023). Strategi evaluasi yang diterapkan bersifat formatif, menekankan pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan individu anak, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran secara dinamis tanpa membebani anak dengan penilaian formal yang kaku (Hilander, 2023).

Keterlibatan anak menjadi fokus utama dalam pembelajaran Finlandia. Anak didorong untuk aktif berpartisipasi, mengambil keputusan sederhana dalam kegiatan belajar, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kreatifitas anak secara menyeluruh (OECD, 2022). Sarana dan

prasarana di lembaga PAUD Finlandia dirancang mendukung eksplorasi dan kreativitas anak, termasuk ruang belajar yang fleksibel, alat peraga yang beragam, dan akses terhadap teknologi pendidikan sebagai pelengkap proses belajar (Kangas, 2023).

Di Indonesia, mutu pembelajaran bervariasi antar lembaga. Metode pengajaran telah mulai mengadopsi pembelajaran berbasis bermain melalui Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya masih tergantung pada kesiapan guru, kesiapan anak, dan ketersediaan sarana/prasarana (Dwiputri et al., 2024; Ningtyas et al., 2023). Strategi evaluasi sebagian besar masih bersifat sumatif, berfokus pada pencapaian indikator kompetensi dasar anak, sehingga penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan individu anak kurang optimal.

Keterlibatan anak di Indonesia juga menunjukkan variasi. Di lembaga dengan sumber daya terbatas, anak cenderung mengikuti arahan guru secara pasif, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi lebih terbatas (Anggraini et al., 2024). Sarana dan prasarana pembelajaran di Indonesia juga beragam, dengan beberapa lembaga memiliki fasilitas yang memadai, sedangkan banyak lembaga lainnya mengalami keterbatasan alat peraga, ruang bermain, dan akses teknologi pendidikan, yang berdampak pada kualitas proses pembelajaran (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran PAUD di Finlandia lebih unggul dibandingkan Indonesia dalam hal metode pengajaran yang berbasis anak, strategi evaluasi formatif, keterlibatan aktif anak, serta sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Sementara itu, di Indonesia, meskipun telah ada kemajuan melalui Kurikulum Merdeka, mutu pembelajaran masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan variasi implementasi antar lembaga. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana/prasarana yang memadai, serta penerapan strategi evaluasi dan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan signifikan antara sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) di Finlandia dan Indonesia. Untuk memudahkan analisis, penelitian ini menyajikan ringkasan temuan dalam bentuk tabel berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kurikulum, kualifikasi guru, dan mutu pembelajaran. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik masing-masing sistem, sekaligus menyoroti praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh PAUD di Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Pendidikan Anak Usia Dini Finlandia dan Indonesia

Aspek	Finlandia	Indonesia
Kurikulum	Fleksibel, adaptif; pedagogi bermain; tujuan holistik; nilai kesetaraan & karakter terintegrasi (Kangas, 2023)	Terarah pada kompetensi; pedagogi bermain bervariasi; integrasi nilai budaya & karakter belum merata (Retnaningsih & Khairiyah, 2022)
Kualifikasi Guru	Sarjana PAUD; kompetensi pedagogik tinggi; sertifikasi wajib; pelatihan berkelanjutan (Ranta, 2023)	PG-PAUD; kompetensi bervariasi; sertifikasi terbatas; pelatihan terbatas (Sudirman, 2023)
Mutu Pembelajaran	Metode bermain & eksplorasi; evaluasi formatif; anak aktif & kolaboratif; sarana mendukung kreativitas (Kangas, 2023; OECD, 2022)	Metode bermain bergantung guru & fasilitas; evaluasi sumatif; keterlibatan anak bervariasi; sarana terbatas (Dwiputri et al., 2024)

Sumber: Hasil penelitian dan literatur 2019-2025

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan signifikan antara sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) di Finlandia dan Indonesia, yang dianalisis melalui tiga aspek utama: kurikulum, kualifikasi guru, dan mutu pembelajaran. Kurikulum PAUD Finlandia bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan guru merancang kegiatan belajar sesuai minat, kebutuhan, dan karakter anak. Tujuan kurikulum menekankan pengembangan holistik anak melalui pembelajaran yang menyenangkan

dan inklusif, dengan pedagogi berbasis bermain serta integrasi nilai kesetaraan, inklusi, dan karakter (Kangas, 2023; Hilander, 2023). Sebaliknya, kurikulum PAUD Indonesia melalui Kurikulum Merdeka lebih menekankan pencapaian kompetensi dasar anak. Pendekatan bermain telah diterapkan, namun implementasinya masih bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas, sehingga pengalaman belajar anak dapat berbeda antar lembaga. Integrasi nilai budaya lokal dan karakter baru mulai diterapkan dan belum merata (Retnaningsih & Khairiyah, 2022; Anggraini et al., 2024). Perbedaan ini menyoroti kebutuhan Indonesia untuk meningkatkan fleksibilitas kurikulum, agar guru memiliki ruang lebih besar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik anak.

Guru PAUD di Finlandia memiliki pendidikan formal minimal sarjana, kompetensi pedagogik tinggi, sertifikasi wajib, dan akses pelatihan berkelanjutan secara sistematis (Ranta, 2023; Kangas, 2023; Hilander, 2023). Kondisi ini berkontribusi pada profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran yang konsisten. Di Indonesia, sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan PG-PAUD, dengan kompetensi pedagogik yang bervariasi. Sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan belum universal, sehingga kualitas pengajaran dapat berbeda antar lembaga (Sudirman, 2023; Prayoga et al., 2024). Perbedaan ini menekankan perlunya program peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk memperkuat mutu pendidikan anak usia dini.

Di Finlandia, metode pembelajaran berbasis bermain dan eksplorasi mendukung keterlibatan aktif anak dan kolaborasi. Evaluasi dilakukan secara formatif, dan sarana serta prasarana mendukung kreativitas dan pengalaman belajar anak secara menyeluruh (Kangas, 2023; Lavanti, 2023; OECD, 2022). Sementara itu, di Indonesia, metode bermain masih sangat bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas yang tersedia. Evaluasi sebagian besar bersifat sumatif, keterlibatan anak bervariasi, dan sarana/prasarana pendukung masih terbatas (Dwiputri et al., 2024; Ningtyas et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan sarana, pelatihan guru, dan strategi evaluasi perlu menjadi fokus pengembangan PAUD di Indonesia.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Finlandia unggul dalam fleksibilitas kurikulum, profesionalisme guru, dan kualitas pembelajaran yang berpusat pada anak. Indonesia, meskipun telah melakukan inovasi melalui Kurikulum Merdeka, masih menghadapi tantangan terkait keseragaman implementasi kurikulum, kualitas guru, dan sarana prasarana. Praktik terbaik Finlandia dapat menjadi acuan adaptasi untuk meningkatkan mutu PAUD di Indonesia, khususnya dalam hal fleksibilitas kurikulum, peningkatan kompetensi guru, metode pembelajaran, serta penyediaan sarana-prasarana yang memadai.

SIMPULAN

Studi komparatif ini menunjukkan perbedaan signifikan antara sistem PAUD di Indonesia dan Finlandia. Kurikulum Finlandia fleksibel, adaptif, dan berbasis pengembangan holistik anak dengan integrasi nilai kesetaraan, inklusi, dan karakter. Kurikulum Indonesia lebih terarah pada pencapaian kompetensi dasar dengan integrasi nilai budaya dan karakter yang belum merata. Kualifikasi guru Finlandia menekankan pendidikan formal sarjana PAUD, kompetensi pedagogik tinggi, sertifikasi wajib, dan pelatihan berkelanjutan. Di Indonesia, kompetensi guru bervariasi, sertifikasi terbatas, dan pelatihan berkelanjutan belum merata. Mutu pembelajaran Finlandia unggul melalui metode bermain dan eksplorasi, evaluasi formatif, keterlibatan anak aktif, serta sarana-prasarana yang mendukung kreativitas. Di Indonesia, metode bermain dan evaluasi masih bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas, keterlibatan anak bervariasi, serta sarana terbatas. Dengan demikian, Indonesia dapat mengambil pelajaran dari praktik Finlandia dalam mengembangkan kurikulum lebih fleksibel, meningkatkan kompetensi guru, memperkuat metode pembelajaran berbasis anak, serta menyediakan sarana-prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas PAUD di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada para ahli dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam memperkaya analisis dan pemahaman saya. Penghargaan mendalam juga saya tujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan institusi yang menyediakan akses literatur sehingga penelitian ini dapat

terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Ali, A. I. (2024). Quality assurance system in education: Indonesia–Finland comparison. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1). Open access.
- Anggraini, R., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5473>
- Aulia Nur Rahmah, F., et al. (2024). Assessment pembelajaran PAUD pada Kurikulum Merdeka. *Early Childhood Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i1.4534>
- Broström, S., et al. (2020). Play and learning in early childhood education: A critical perspective. *Early Child Development and Care*, 190(3), 323–336. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1490884>
- Dwiputri, N., et al. (2024). Pengembangan kurikulum operasional satuan PAUD berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi*, 8(2), 945–958. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.6012>
- Hilander, M. (2023). Finnish early childhood education student teachers' mental images of the environment. *Education Sciences*, 13(4), 371. <https://doi.org/10.3390/educsci13040371>
- Kangas, J., Lastikka, A.-L., & Arvola, O. (2023). Inclusive play: Defining elements of playful teaching and learning in culturally and linguistically diverse ECEC. *Education Sciences*, 13(9), 956. <https://doi.org/10.3390/educsci13090956>
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka untuk PAUD*. Jakarta: BSKAP. Open access PDF.
- Lavanti, L. (2023). Teachers' perceptions of the cultural capital of children and families in Finnish ECEC. *Education Sciences*, 13(6), 575. <https://doi.org/10.3390/educsci13060575>
- Lestari, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini: Perspektif guru. *PERNIK: Jurnal PAUD*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>
- Ningtyas, A. R., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. *Jurnal Edukasi*, 11(2). Open access.
- Niu, S. J., et al. (2024). A comparative study of early childhood education and care documents between China and Finland. *Frontiers in Education*, 9, 1345221. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1345221>
- Nur Aniza, N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 353–363. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 216–227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.982>
- OECD. (2022). *Finland's right to learn programme: Achieving equity and excellence*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/finland-right-to-learn/>
- Prayoga, A., et al. (2024). Kesejahteraan guru dan profesionalisme pendidik di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1). Open access.
- Ranta, S. (2023). Teachers' pedagogical competence in Finnish early childhood education: A narrative literature review. *Education Sciences*, 13(2), 191. <https://doi.org/10.3390/educsci13020191>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2). <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Rohiyatun, B., Garnika, E., & Jaswandi, L. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga PAUD. *JPPPI*, 4(3). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.714>
- Solekhah, H. (2020). Integrative holistic early childhood education in Indonesia during COVID-19. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2(2). Open access.
- Sudirman, S., Jatmikowati, T. E., & Kusumaningtias, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.32>
- Zosh, J. M., et al. (2018/2020). Learning through play: A review of evidence. *LEGO Foundation / Frontiers in Psychology*. Open access report.